

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertunjukan solis instrumen musik ketika memainkan salah satu instrumen musik dengan pilihan repertoar yang dimainkannya. Pertunjukanya memperlihatkan keahlian seorang pemain instrumen bermain musik atau membawakan repertoar telah diproses. Setiap pemain musik yang menampilkan keahliannya itu harus mampu menjadi pemain yang handal serta memberikan kontribusi positif kepada penikmat musiknya (*audience*) atas repertoar yang dimainkannya. Pertunjukan musik yang seperti itu merupakan suatu proses keterampilan yang berkesinambungan (Daniel dan Nensi, 2020).

Banyak sekali instrumen, *etude* dan repertoar musik untuk menjadikan seseorang menguji keterampilannya menjadi solis musik. Salah satunya dari kelompok instrumen musik perkusi dengan karakter repertoar dan teknik yang dimiliki alat tersebut. Lebih khusus, dari kelompok membran dan *idiophone* seperti drumset dan marimba. Alat ini merupakan kelompok pilihan instrumen dan repertoar yang akan penulis sajikan kepada penikmat musik sebagai ujian keterampilan pemain musik. Repertoar yang dimainkan untuk kedua alat ini dipilih melalui proses pemilihan karakter kedua instrumen tersebut serta kecenderungan atau arah gaya keterampilan penulis. Agar instrumen dan repertoar yang dipilih dapat dimainkan dengan tingkat teknik permainan yang

berkualitas dan setara dengan tingkat teknik permainan yang diinginkan oleh setiap komposer dari repertoar yang dibawakan.

Cara pemilihan repertoar tersebut dilakukan agar setiap repertoar yang dimainkan dengan kedua instrumen di atas dapat diapresiasi dan direspon secara baik oleh pendengarnya sebagai kualitas aksi dan reaksi seorang pemain instrumen musik khususnya marimba dan drum. Sebagaimana aksi dan reaksi yang dikatakan Weber (Rahoetomodan Haryono, 2017), bahwa tindakan dalam pengertian perilaku atau aksi dan reaksi pemain musik yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai praktik musisi atau kelompok. Begitu juga yang akan dikatakan oleh Sumandiyo Hadi yang berbicara tentang seni pertunjukan; bahwa sesungguhnya aksi dan reaksi terkait “seni” itu tidak ada artinya tanpa penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi tanggapan atau respons (Sumandiyo, 2012: 1). Untuk menjaga kualitas, baik sebagai penyaji maupun subjektivitas setiap repertoar yang dimainkan penyaji untuk pendengarnya, maka penyaji sengaja memilih komposisi musik yang cocok dengan teknik yang ada pada instrumen tersebut.

Pertunjukan instrumen musik seperti yang telah dijelaskan di atas hanya untuk instrumen *marimba* dan drumset. Penyaji sengaja memainkan repertoar atas apa yang telah ditentukan oleh pembimbing untuk menguji kemampuan memainkan instrumen *marimba* dan drumset. Di mana tingkat kematangan penyaji sebagai seorang pemain perkusi, baik dari aspek motorik pemain perkusi dan pengetahuan musik dengan instrumen musik perkusi di

ISI Padangpanjang didominasi dan akan diuji dari repertoar yang hanya diperuntukkan untuk dua alat tersebut. Adapun repertoar yang penyaji mainkan sebagai seorang solis, khususnya untuk solis instrumen *marimba* terdiri dari repertoar; *Concerto For Marimba* dan lagu *Tanjung Katung*. Sedangkan solis instrumen drumset, penyaji akan membawakan lagu *Lexicon*.

Gambaran setiap repertoar yang penyaji mainkan, mulai dari *Concerto For Marimba* yang disusun oleh *Kees Schoonenbeek*. *Schoonebeek* adalah seorang komposer yang berasal dari Netherland, Belanda. Dia mempelajari instrumen piano dan menyelesaikan pendidikan di bidang teori musik dan komposisi. Sebagai seorang komposer, untuk komposisinya *Schoonebeek* memanfaatkan idiom suara yang bisa diakses oleh khalayak luas (<https://www.free-scores.com>, 2022). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya musik yang dibuatnya. Komposisinya sangat beragam, termasuk untuk paduan suara, orkestra, dan ansambel tiup secara khusus perkusi marimba. Minatnya mencakup berbagai musik dengan preferensi atau kecenderungan seperti komposer Inggris seperti Benjamin Britten dan Ralph Vaughan Williams.

Sebelum melanjutkan pembahasan *Concerto For Marimba*, terlebih dahulu penyaji gambarkan apa itu *Concerto*. *Concerto* adalah sebuah karya untuk instrumen solo/tunggal dengan iringan orkestra yang menitikberatkan pada keahlian pemain solo/tunggal. Menurut (Banoe, 2003: 92), *concerto* adalah komposisi pada abad ke 17-18 untuk alat musik solo dengan orkes lengkap, biasanya terdiri atas tiga bagian mirip *sonata form*. Menurut

(Kristianto, 2007 :57), *concerto* adalah komposisi musik untuk satu instrumen atau lebih beserta orkestra yang mulai muncul pada zaman Barok dan hingga kini masih merupakan salah satu jenis komposisi yang banyak diciptakan, terutama untuk instrumen piano dan biola.

Berikutnya *Concerto For Marimba* yang dikomposisikan oleh *Schoonebeek*. Karya ini merupakan reduksi atau perubahan yang dilakukan oleh *Schoonebeek* dari *Concerto* piano dan orkestra tiup untuk *marimba*. Ketertarikan penyaji untuk membawakan repertoar *Concerto For Marimba* ini, karena sebelumnya komposisi tersebut disusun oleh *Schoonebeek* kemudian terjadi perubahan untuk instrumen solo *marimba* dengan iringan piano. Namun untuk penyajian yang dilakukan, penyaji juga berusaha melakukan perubahan. Pertama memindahkan iringan piano menjadi iringan *marimba* dan piano, agar penyajian *Concerto* ini lebih kuat bernuansakan *idiophone*. Kedua, berdasarkan pertimbangan teknik keterampilan instrumentasi penulis yang dipelajari sebelumnya hanya dua *mallet*. Maka atas dasar itu, teknik empat *mallet* yang terdapat pada karya *Concerto For Marimba* tersebut diubah menjadi dua *mallet*.

Pertunjukan *Concerto For Marimba* dengan gaya *modern classical* yang terdiri dari tiga movement, namun untuk pertunjukan ini hanya dimainkan movement I dan II. Pertunjukannya dibawakan dengan format instrumen dua orang pemain *marimba*, dan satu pemain piano. Setiap pemain *marimba* baik pengiring juga menggunakan teknik *mallet*. Di mana *marimba* 1

berperan sebagai melodi, sedangkan marimba 2 sebagai harmoni dan bass yang dimainkan oleh instrumen piano.

Penguasaan teknik-teknik dua *mallet* maupun teknik repertoar *Concerto For Marimba* ini merupakan keterampilan yang telah penyaji lakukan, dan menjadi perhatian penyaji untuk lebih menguasai repertoar marimba dengan itu. Penggunaan dua *mallet* untuk mencari keseimbangan antara apa yang diinginkan oleh komposernya dengan kemampuan penyaji sendiri. Contoh keinginan komposer pada repertoar ini yaitu; terdapat beberapa perubahan selain *mallet*, *time signature* dengan kerapatan not, dan memiliki tempo yang berubah-ubah pada beberapa birama di dalam karya *concerto for marimba* seperti *Allegro*, *Allargando*, *Poco meno mosso*. (<http://www.schoonenbeek.net>).

Selanjutnya repertoar kedua yaitu lagu *Tanjung Katung*, sebuah karya Melayu Jazz yang tidak diketahui penciptanya. Namun lagu ini diaransemen ulang oleh grup musik Geliga dari Kota Pekanbaru. Ketertarikan penyaji terhadap arransemen lagu karena dalam repertoar musik Melayu tersebut terdapat improvisasi dan sinkopasi dengan akor yang bernuansakan musik *jazz*. Sehingga lagu ini menjadi berbeda rasa dengan lagu aslinya, maupun dengan karya-karya musik Melayu pada umumnya. Lagu ini dalam group musik Geliga menggunakan instrumen; gitar elektrik, bass elektrik, *keyboard*, akordion, gendang melayu dan drumset. Pada kesempatan pertunjukan ini, penyaji memainkan melodi vokal dengan menggunakan instrumen marimba dengan iringan *combo band*.

Repertoar ketiga yang dimainkan yaitu lagu *Lexicon* karya Isyana Sarasvati. *Lexicon* merupakan judul lagu dengan *genre progressive rock*. Pemilihan repertoar ini didasari atas ketertarikan penyaji dari aspek teknik lagu khusus untuk instrumen drum, cerita, dan genre repertoar. Lagu tersebut merupakan *track* nomor empat dalam album dengan tajuk yang sama, *Lexicon* yang dirilis tahun 2019 di bawah label musik *Sony Music Entertainment*. Lagu tersebut disusun oleh Isyana Sarasvati sendiri, begitu pun dengan lirik lagunya. Selain Isyana Sarasvati, pihak lain yang ikut terlibat dalam pembuatan lagu “*Lexicon*” adalah Kenan Loui yang memproduksi musik serta mengaransemen lagu tersebut bersama Isyana, Bonar Abraham yang berperan memadukan tiap komposisi lagu (*mixing*) dan Chris Gehringer yang berperan dalam proses akhir lagu tersebut (*mastering*). Lagu “*Lexicon*” disajikan dengan aransemen musik yang sulit dan rumit, berapi-api, serta lirik dengan bahasa yang puitis dan penuh emosi. Melalui “*Lexicon*”, Isyana menyampaikan tema kemanusiaan karena lirik tersebut mengedepankan harkat dan martabat Isyana Sarasvati sebagai seorang manusia dan juga musisi serta seniman (<https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3398>).

Lexicon untuk keterampiulan Drumset ditampilkan dengan format *Combo Band* yang terdiri dari lima orang pemain. Alasan penyaji memilih *Lexicon* untuk menguji keterampilan instrumen drumset, karena dalam *lexicon* ini terdapat motif, *fill-in* yang rapat, tempo cepat dan, karakter lagu yang keras memberikan kesempatan penyaji untuk memperlihatkan keahliannya dalam bermain instrumen drum set. Kemudian tingkat

kesulitannya sangat menantang memberi peluang improvisasi. Hal ini yang membuat penyaji antusias memainkan lagu Lexicon yang *Progressive rock* untuk drumset.

Progressive rock atau sering disingkat *prog* adalah jenis musik yang mulai berkembang pada akhir dekade 60-an dan mencapai masa jayanya pada tahun 70-an, menggabungkan elemen-elemen dari *rock*, *jazz* dan musik klasik. (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Rok_progresif diakses pada 2 Maret 2021). Ciri khas dari musik ini adalah ritme yang tidak konvensional (bukan 4/4 atau sinkopasi), penguasaan alat musik yang mahir dengan permainan solo yang rumit, dan lagu-lagu yang panjangnya melebihi normal (lebih dari 5 menit, biasanya sekitar 12-20 menit atau bahkan lebih panjang).

B. Rumusan Pertunjukan

Berdasarkan latar belakang pertunjukan, maka dapat disusun rumusan pertunjukan sebagai berikut: Bagaimana penyaji memainkan repertoar; komposisi musik *Concerto for Marimba* dan lagu *Tanjung Katung* dengan kemampuan seorang solis *marimba*, serta memainkan lagu *Lexicon* untuk solis drumset.

C. Tujuan Pertunjukan

Tujuan dari pertunjukan ini adalah mempertunjukan *Concerto for Marimba* dan *Tanjung Katung* dengan kemampuan solis *marimba*, serta mempertunjukan lagu *Lexicon* melalui solis drumset.

D. Manfaat Pertunjukan

Manfaat dari pertunjukan ini dapat dilihat manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil dari pertunjukan ini dapat menambah pengetahuan tentang gaya dan cara pertunjukan *Concerto for Marimba* dan *Tanjung Katung*, dan *Lexicon*.
- b) Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa dengan minat pertunjukan terutama bagi mayor instrumen perkusi.

2. Manfaat Praktis

- a) Pertunjukan yang disajikan dapat menunjang kreativitas dalam bermain instrumen khususnya penyaji dan pendukung pertunjukan.
- b) Pertunjukan ini merupakan bentuk dari aplikasi mahasiswa prodi seni musik khususnya mayor perkusi dan penyaji terhadap pertunjukan ini dapat menjadi referensi tentang pertunjukan *solis instrumen perkusi*.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian sumber dipergunakan sebagai sumber referensi untuk menunjang penulisan penyaji yang berhubungan dengan karya-karya yang ditampilkan, serta untuk menyusun data-data tentang karya musik agar tidak menimbulkan kerancuan dan tumpang tindihnya data repertoar dalam penulisan. Adapun beberapa skripsi yang dijadikan penyaji sebagai sumber referensi untuk itu diantaranya:

Pertama skripsi Ifantri Abenk yang berjudul “pertunjukan repertoar *Concerto In B Minor, Tanjung Katung, Headline* dan *Jambone* melalui solis perkusi”. Pertunjukan solis dan solo ini dari segi alat musik atau instrumen pendukung yang dimainkan pada dasarnya sama dengan karya yang penyaji tampilkan di ujian pertunjukan ini, namun repertoar yang dimainkan berbeda. Penyaji akan menjadikan skripsi ini sebagai referensi yang penting khusus materi *Tanjung Katung*. Skripsi pertunjukan Ifantri Abenk menjadi referensi tambahan dalam tulisan ini untuk mencari perbedaan cara memainkan lagu *Tanjung Katung* untuk instrumen perkusi.

Skripsi Velma Nesha (2021) yang berjudul “pertunjukan solo vokal dengan repertoar *Son Qual Nave Ch'agitata, Parto Ti Lascio O Cara, Laksamana Raja Di Laut* dan *Lexicon*”. Pertunjukan ini berbeda dari segi alat musik atau instrumen yang akan dibawakan. Velma Nesha membawakan lexicon dengan vokal nya sedangkan penyaji khusus pada keterampilan drumnya. Dapat disimpulkan perbedaan antara pertunjukan karya *Lexicon* yang dibawakan Velma Nesha dengan penyaji, yaitu terletak pada instrumen yang digunakan, dimana karya *Lexicon* dibawakan Velma Nesha dengan solo vocal, sedangkan penyaji membawakan sebagai solis drumset.

F. Landasan Teori

Landasan teori yang penyaji gunakan dalam pertunjukan solis instrumen *marimba* dan solis instrumen perkusi adalah teori yang dikemukakan oleh David Carr (2001) mengatakan bahwa: karakterisasi praktik secara eksklusif, digeneralisasikan pada aspek praktik yang terampil. Dalam hal ini fokus

mengenai teknik atau menjaga kebiasaan dengan baik dari aspek pertunjukan yang kreatif dan imajinatif yang sulit diprediksi. Mode rasionalitas pertunjukan yang dicirikan sebagai teknik, tetapi melibatkan teknologi, penalaran yang benar sebagai model penyelidikan seni dan keterampilan. Istilah teknologi dan bahwa setiap reflektif, kreativitas, atau pengetahuan praktis yang imajinatif harus lebih dari pengetahuan teknis.

Pernyataan Carr di atas, bila dikaitkan dengan pertunjukan yang akan penyaji lakukan. Pengetahuan, kreativitas dan refleksi terhadap repertoar yang akan dimainkan menjadi lebih utama dari aspek teknis. Aspek teknis lainnya itu seperti sketsa panggung dan lain-lain yang terkait dengan panggung maupun management pertunjukan. Penyelesaian persoalan musikal lebih diutamakan daripada yang lainnya. Bukan berarti aspek teknik tidak penting, artinya aspek teknik dianggap telah selesai.

Aspek pengetahuan sebagai contoh yang dijadikan sebagai landasan dalam pertunjukan yang dimaknai sebagai dasar pengetahuan dalam pelaksanaan pertunjukan. Pengetahuan teknik permainan instrumen perkusi dijelaskan oleh (Dennis Lucia, 1982: 12-13) dalam buku *Building A Championship Drumline: The Bridemen Method*, dimana buku ini dipakai untuk mempelajari *single stroke* dan *double stroke* pada karya yang dimainkan.

Teknik *Single Stroke* yaitu teknik pukulan tangan kanan dan tangan kiri yang dimainkan secara bergantian dan teratur dengan terus menerus, sedangkan teknik *double stroke* yaitu teknik permainan tangan sebanyak dua

kali kemudian diikuti dengan tangan kiri dua kali, dan diulang secara terus menerus dengan konstan. Jika kedua teknik *single stroke* dan *double stroke* dimainkan dengan tempo yang cepat dan jarak interval yang cukup jauh, maka teknik ini sangat sulit apabila dimainkan pada instrumen marimba.

Memaksimalkan repertoar yang akan penyaji sajikan, penyaji membutuhkan beberapa buku pendukung berupa *etude* instrumen *marimba* dan *drumset*. Buku-buku *etude* tersebut digunakan sebagai acuan beberapa teknik untuk mempermudah mempelajari lagu yang sedang digarap. Buku-buku yang digunakan dalam proses tersebut diantaranya adalah *stick Control* ciptaan *Lawrence Stone* tahun 1935. Buku ini dibuat oleh *Lawrence Stone* untuk memainkan *drumset*, dimana teknik-teknik yang ditulis mencakup ratusan ritme dasar hingga lanjutan. Dalam buku tersebut terdapat :

1. Teknik-teknik tentang kombinasi ketukan tunggal, *triplet*, kombinasi *roll* pendek, ketukan *flam*, *triplet flam* dan not bertitik, dan progresi *roll* pendek.
2. *Musical Approach to four Mallet Technique for Vibraphone volume* ciptaan *David Samuel*. Buku ini dipergunakan untuk pengenalan *marimba* dalam teknik-teknik dua *mallet* dan empat *mallet*, terutama pada cara memegang *stick* empat *mallet* dan *stick* dua *mallet*, serta cara mengayuh, menempel, dan peredam untuk mendapatkan *tone color* yang baik dan benar.

3. *Groove Essential* ciptaan *Tommy Igoe*. Buku ini menjelaskan tentang berbagai macam *style* dalam bermain drum, digunakan untuk menaati *attitude* dan *style* seorang *drummer* saat pertunjukan berlangsung.

